

MILIK NEGARA  
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Dono terkejut bukan main.  
Saat pulang sekolah, dia tidak menemukan makanan yang bisa dia santap.  
Padahal, perutnya sudah sakit karena lapar.  
Ibunya yang biasanya menyiapkan, rupanya belum pulang dari berjualan.  
Namun, Dono kemudian teringat dengan satu jenis umbi-umbian  
yang sesekali dia rebus dan bakar sendiri. Apakah itu?

Yuk, segera buka buku ini dan nikmati ceritanya!



Buku nonteks pelajaran ini telah ditetapkan berdasarkan Keputusan Pelaksana Tugas (Plt.) Kepala Pusat Perbukuan, Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0315/G6.2/PB/2019 Tanggal 23 September 2019 tentang Penetapan Buku Pengayaan Pengetahuan, Pengayaan Kepribadian Fiksi, dan Pengayaan Kepribadian Nonfiksi sebagai Buku Nonteks Pelajaran yang Memenuhi Syarat Kelayakan untuk Digunakan sebagai Sumber Belajar pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah.

**Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan**  
**Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan**  
**Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra**  
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan  
Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra

# Makan Siang untuk Dono



Penulis dan Ilustrator:  
Ferdian Udiyanto

**BACAAN UNTUK  
JENJANG SD/MI**



# Makan Siang Untuk Dono

©



## Jaket Pinjaman

Penulis : Ferdian Udiyanto  
Ilustrator : Ferdian Udiyanto  
Penyunting: Wenny Oktavia

Diterbitkan pada tahun 2019 oleh  
Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur.

Buku ini merupakan bahan bacaan literasi yang bertujuan untuk menambah minat baca bagi pembaca jenjang SD/MI. Berikut adalah Tim Penyediaan Bahan Bacaan Literasi Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan.

Pelindung : Muhadjir Effendy  
Pengarah 1 : Dadang Sunendar  
Pengarah 2 : M. Abdul Khak  
Penanggung Jawab: Hurip Danu Ismadi  
Ketua Pelaksana : Tengku Syarfina  
Wakil Ketua : Dewi Nastiti Lestariningsih  
Anggota : 1. Muhamad Sanjaya  
2. Febyasti Davela Ramadini  
3. Kity Karenisa  
4. Kaniah  
5. Wenny Oktavia  
6. Laveta Pamela Rianas  
7. Ahmad Khoironi Arianto  
8. Wena Wiraksih  
9. Dzulqornain Ramadiansyah

## Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB  
398.209 598  
UDI  
m

### Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Udiyanto, Ferdian  
Makan Siang untuk Dono/Ferdian Udiyanto; Wenny Oktavia (Penyunting);  
Jakarta: Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian  
Pendidikan dan Kebudayaan, 2019  
iv; 23 hlm.; 29,7 cm.

ISBN 978-602-437-849-3

1. DONGENG – INDONESIA
2. KESUSASTRAAN ANAK



Menteri Pendidikan dan Kebudayaan  
Republik Indonesia

## Sambutan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

Sejarah peradaban umat manusia menunjukkan bahwa bangsa yang maju selaras dengan budaya literasinya. Hal ini disadari betul oleh para pendiri bangsa (*the founding fathers*) ketika merumuskan visi berbangsa, sebagaimana tertuang dalam Pembukaan UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Bangsa yang cerdas identik dengan yang memiliki tingkat literasi yang tinggi.

Dalam konteks inilah, sebagai bangsa yang besar, Indonesia harus mampu mengembangkan budaya literasi sebagai prasyarat kecakapan hidup abad ke-21. Penguatan budaya literasi dapat dilakukan melalui pendidikan yang terintegrasi, mulai dari keluarga, sekolah, sampai dengan masyarakat.

Forum Ekonomi Dunia (*World Economic Forum*) pada tahun 2015 telah menetapkan enam literasi dasar yang mencakup literasi baca-tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, serta literasi budaya dan kewargaan. Semua itu penting untuk diwujudkan dengan melibatkan segenap pemangku kepentingan.

Pintu masuk pengembangan budaya literasi dilakukan, antara lain, melalui penyediaan bahan bacaan guna mendorong peningkatan minat baca anak. Sebagai bagian penting dari penumbuhan budi pekerti, minat baca anak perlu dipupuk sejak dini mulai dari lingkungan keluarga. Minat baca tinggi yang didukung oleh ketersediaan bahan bacaan yang bermutu dan terjangkau tersebut diharapkan terus mendorong pembiasaan membaca dan menulis, baik di sekolah maupun di masyarakat.

Dalam konteks ini, Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang diprakarsai Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan diharapkan menjadi pengungkit budaya literasi bangsa. Kesuksesan GLN tentu memerlukan proaktifnya para pemangku kepentingan, seperti pegiat literasi, akademisi, organisasi profesi, dunia usaha, serta kementerian/lembaga lain.

Dalam rangka penguatan budaya literasi, Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan sebagai salah satu unit utama Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah berikhtiar menyediakan bahan-bahan bacaan yang relevan yang dapat dimanfaatkan di sekolah-sekolah dan komunitas-komunitas pegiat literasi. Buku bahan bacaan literasi ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam mewujudkan ekosistem yang kaya literasi di seluruh Indonesia.

Akhirnya, penghargaan yang tinggi saya sampaikan kepada Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan serta para penulis buku bahan bacaan literasi ini. Semoga buku ini bermanfaat bagi para penggerak literasi, pelaku perbukuan, masyarakat, dan seluruh pemangku kepentingan dalam upaya membangun budaya literasi.



## Sekapur Sirih

Saat pulang sekolah, setiap anak, terutama mereka yang berangkat dan pulang sekolah selalu jalan kaki, pasti merasakan lelah, lapar, dan haus. Begitu juga Dono, tokoh utama dalam buku ini, dia pun kehausan dan juga lapar. Namun, sesampainya di rumah, dia tidak menemukan apa pun yang bisa dimakan. Nah, apakah kalian juga pernah mengalami hal seperti itu ketika pulang sekolah?

Lalu, apa yang kalian lakukan?

Yuk, kita baca kisah Dono di halaman berikutnya agar kalian mengetahui apa yang dilakukan Dono sesudahnya.

Cirebon, Mei 2019  
Ferdian Udiyanto



Dono, seorang siswa kelas IV SD,  
suatu hari pulang sekolah.



Sesampainya di rumah, tidak ada siapa-siapa.

“Bu ..., Pak ...,” panggil Dono.



Orang tua Dono tidak memiliki pekerjaan tetap. Bapaknya terkadang bekerja di ladang atau di sawah.



Sementara itu, ibunya membantu tetangga di warung, di pasar, atau berjualan keliling kampung.

Setelah mengganti seragamnya dengan baju biasa,  
Dono menuju ruang tengah.



Mendekati meja makan.

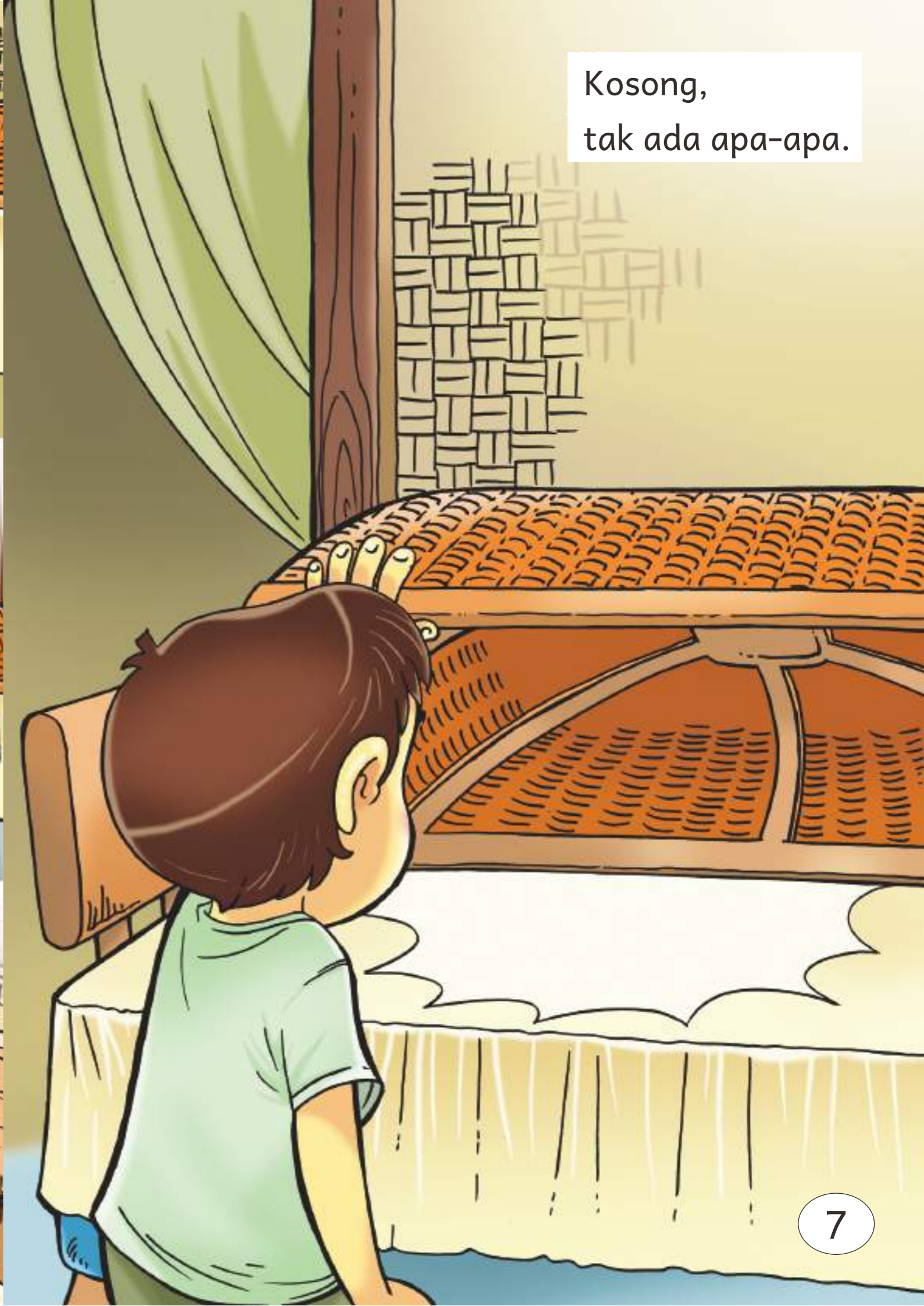




Minum beberapa teguk air bening



dan membuka tudung saji.



Kosong,  
tak ada apa-apa.

Dibukanya lemari makan, tak juga ditemukan nasi, sayur, lauk, camilan, atau buah yang bisa dimakan untuk mengganjal perutnya yang mulai lapar.



8

Dia lalu membuka tempat menanak nasi,



wajan,

dan panci.  
Semuanya kosong.



9



Dono duduk sambil merintih, menahan rasa lapar yang semakin menjadi.



**Aha!**

Lalu, matanya melihat beberapa batang singkong tergeletak tak jauh dari tungku.

“Sebaiknya, kubakar saja singkong itu!”





Dono pun membakar singkong dengan kayu bakar.



Setelah singkong bakar itu matang, Dono menikmatinya selagi hangat.

“Hem ..., sedaaap,” puji Dono.

Tak lama kemudian, terdengar pintu depan diketuk dari luar dan disertai panggilan.

“Don ..., Dono!”

“Eh, Ibu sudah pulang?” bisik Dono sambil menoleh ke arah datangnya panggilan.



“Sudah pulang kamu, Nak?”  
tanya ibunya sambil menutup pintu.

“Iya, Bu,” jawab Dono.



“Bawa apa itu, Bu?” tanya Dono sambil menunjuk ke arah keranjang belanjaan Ibu.

“Nih, Ibu bawakan jajanan kesukaanmu,” ujar Ibu sambil menaruh oleh-oleh bawaannya ke atas meja.



Karena sudah merasa kenyang, Dono tidak memakan jajanan itu.

“Buat nanti saja, Bu, Dono masih kenyang,” ucap Dono.

“Lo, kamu sudah makan, Don?” ibunya heran.



“Iya, Bu, barusan Dono bakar singkong. Kalau tunggu Ibu pulang sih, mana tahan ...,” jawab Dono.

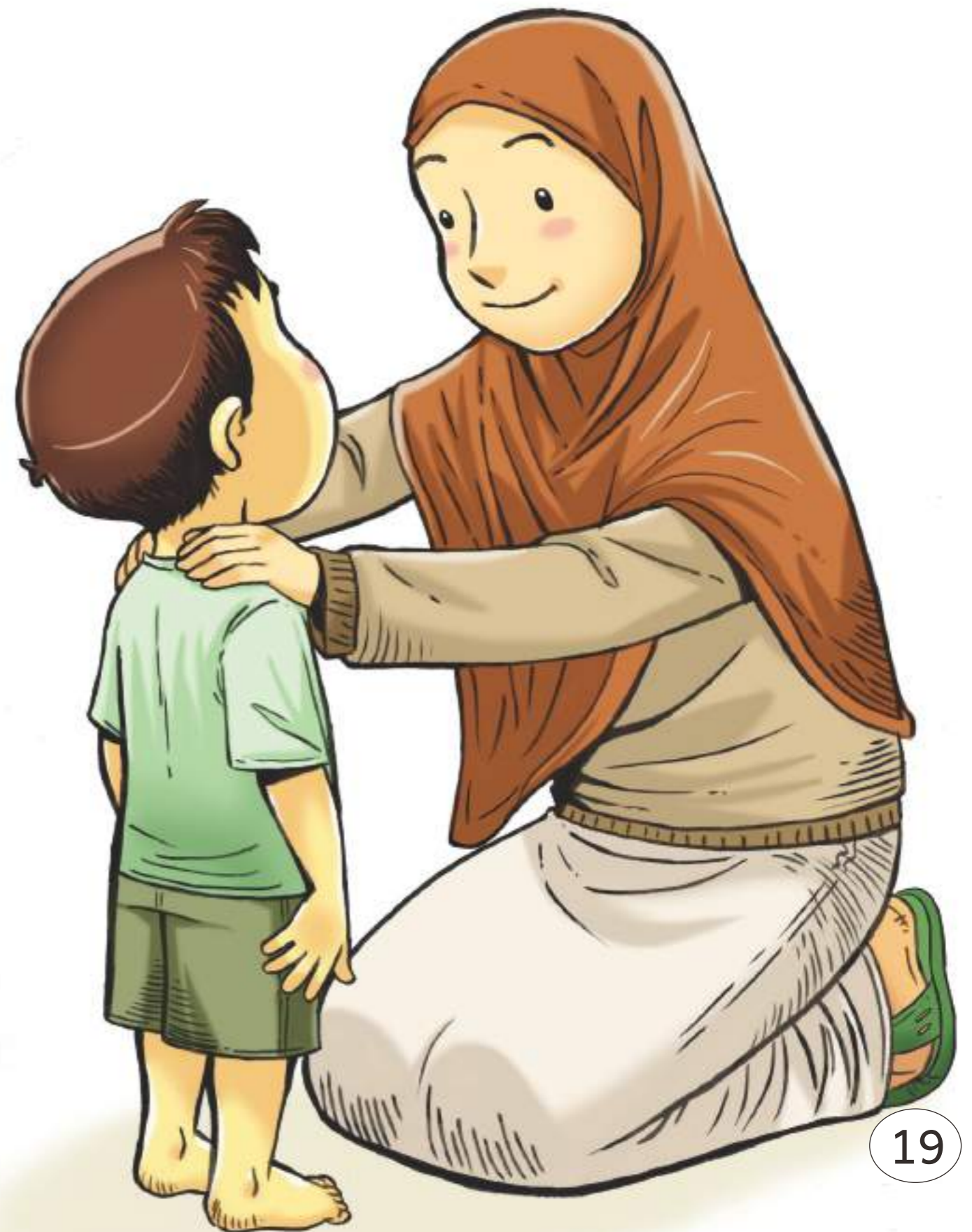
“Wah, pantas dari tadi tercium aroma singkong bakar,” kata Ibu.



Ibu Dono lalu memegang bahu Dono.

“Anak Ibu memang hebat!” ujar ibunya memuji.

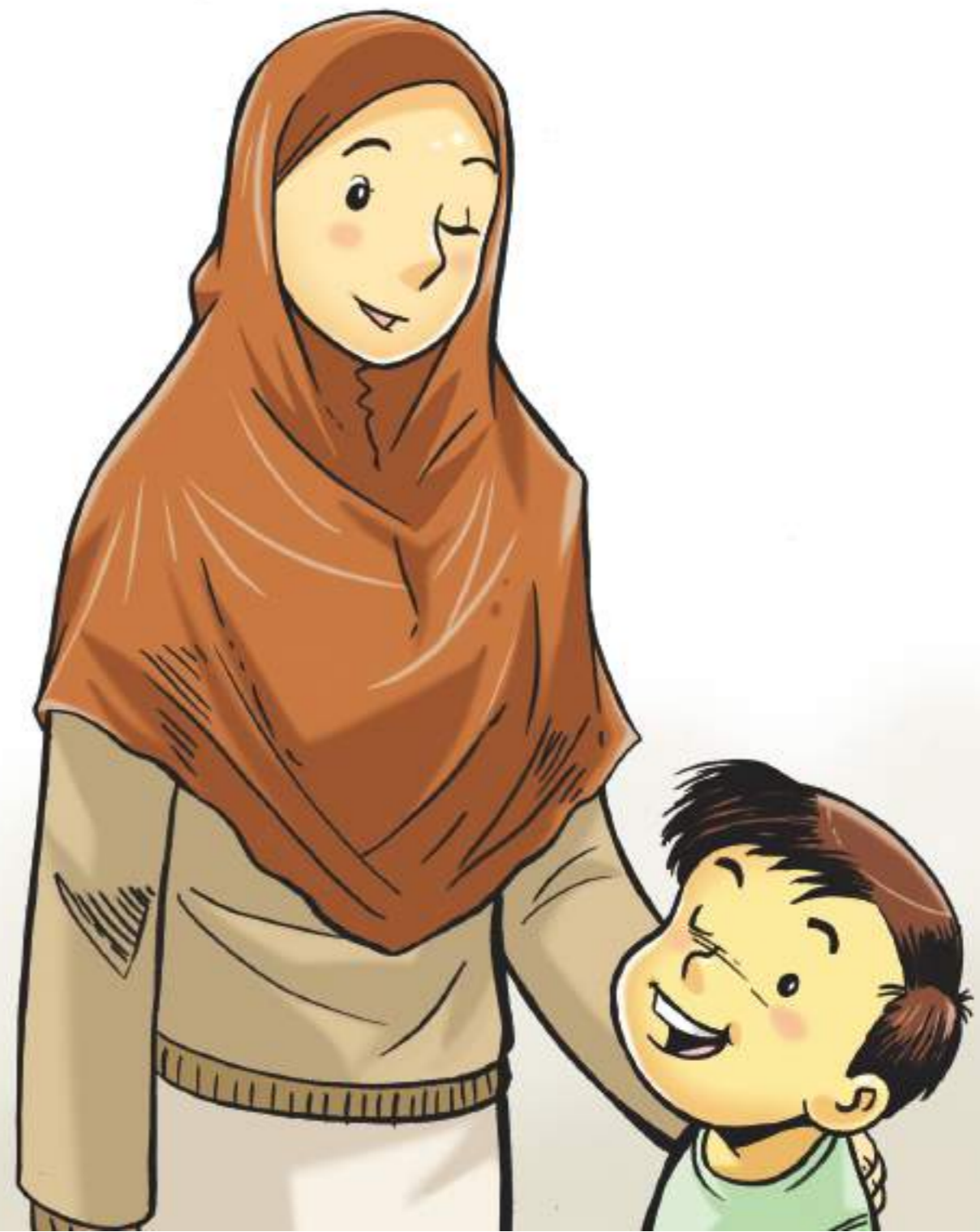
“Kan Bapak dan Ibu yang ajari ...,” sahut Dono.



“Tak ada nasi ...,” ucap Ibu Dono  
“Singkong pun jadi!” lanjut Dono lantang.



Keduanya tertawa bahagia.



## Catatan

lantang: berkata dengan suara sedikit keras, tetapi bukan pertanda marah

tungku : alat masak tradisonal, berfungsi sebagai kompor. terbuat dari tanah liat

## Biodata



### **Penulis dan Ilustrator**

Ferdian Udiyanto lahir pada 3 Juni di Yogyakarta. Ia pernah bekerja sebagai ilustrator, desainer grafis, dan animator 2D. Lalu, ia memutuskan menjadi ilustrator dan kartunis lepas. Beberapa karyanya diterbitkan oleh penerbit Adicita, Intan Pariwara, Insan Madani, 4 Pilar Pendidikan, Idea Worldkidz, Pro-U Media, Checklist, Diva Press Group dan Lovrinz. Sementara itu, karya kartun strip maupun kartun lepasnya pernah dimuat di *SKH Jogja*, *Radar Jogja*, *Merapi*, dan *Radar Cirebon*.



### **Penyunting**

Wenny Oktavia lahir di Padang pada tanggal 7 Oktober 1974. Sebagai penyunting di Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, ia telah menyunting naskah di beberapa instansi, seperti Mahkamah Konstitusi dan Kementerian Luar Negeri. Sejak 2016 ia menyunting bahan bacaan literasi dalam Gerakan Literasi Nasional Kemendikbud. Ia dapat dihubungi melalui posel [wenny.oktavia@kemdikbud.go.id](mailto:wenny.oktavia@kemdikbud.go.id).